



JAWA DWIPA
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 7 Nomor 1 Juni 2026

**HUKUM KARMA PHALA DALAM CERITA SANTAPTAKA DAN PARA HANTU
(GARUDA PURANA)**

Oleh:
Ongen Lehalima

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Lehalimaongen12@gmail.com

ABSTRACT

The Law of Karma Phala is one of the fundamental teachings in Hinduism, emphasizing that every human action produces corresponding consequences, whether good or bad. This concept plays an important role in shaping moral and ethical values among Hindus. One medium for conveying the teachings of Karma Phala is found in mythological narratives contained in the Purana scriptures, particularly the Garuda Purana. This article aims to examine and analyze the concept of the Law of Karma Phala in the story of Santaptaka and the Ghosts through the perspective of Hindu literary (Susastra Hindu) studies. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a literature review of the Garuda Purana and supporting Hindu scriptures such as the Wrhaspati Tattwa, Slokantara, and Nitisastra. The findings indicate that the stories of Paryusita, Sucimukha, Sighraga, Rodhaka, and Lekhaka represent a clear application of the Law of Karma Phala, in which acts of Asubha Karma influenced by Tri Guna and Tri Mala result in their rebirth as preta (ghosts). Furthermore, the narrative emphasizes the importance of self-control, the cultivation of Sattwam, and moral awareness as fundamental principles in leading one's life. Thus, the story of Santaptaka and the Ghosts is not merely mythological in nature but also contains moral and spiritual educational values that are relevant as behavioral guidelines for Hindus in daily life.

Keywords: *Law of Karma Phala, Garuda Purana, Santaptaka, Tri Guna, Tri Mala, Hindu Literature.*

ABSTRAK

Hukum *Karma Phala* merupakan salah satu ajaran fundamental dalam agama Hindu yang menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menghasilkan akibat yang sepadan, baik maupun buruk. Konsep ini memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan etika umat Hindu. Salah satu media penyampaian ajaran *Karma Phala* terdapat dalam kisah-kisah mitologis yang termuat dalam kitab Purana, khususnya Garuda Purana. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep Hukum *Karma Phala* dalam cerita Santaptaka dan Para Hantu dengan pendekatan kajian Susastra Hindu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap teks Garuda

Purana serta susastra Hindu pendukung seperti Wrhaspati Tattwa, Slokantara, dan Nitisastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Paryusita, Sucimukha, Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka merupakan representasi nyata dari penerapan hukum Karma Phala, di mana perbuatan Asubha Karma yang dipengaruhi oleh Tri Guna dan Tri Mala menyebabkan mereka menjelma menjadi preta (hantu). Selain itu, cerita ini menegaskan pentingnya pengendalian diri, penguatan sifat Sattwam, serta kesadaran moral sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, cerita Santaptaka dan Para Hantu tidak hanya bersifat mitologis, tetapi juga mengandung nilai pendidikan moral dan spiritual yang relevan sebagai pedoman perilaku umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Hukum Karma Phala, Garuda Purana, Santaptaka, Tri Guna, Tri Mala, Susastra Hindu.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia Hindu mengenal Hukum *Karma Phala*. Konsep *Karma Phala* memiliki peranan moral yang dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu dalam melakukan suatu tindakan. Secara epistemologi, konsep Hukum *Karma Phala* berasal dari tradisi filsafat dan spiritual Hindu yang memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan etika. Istilah *karma* dalam bahasa Sanskerta berarti “tindakan” atau “pekerjaan”, sedangkan *phala* berarti “buah” atau “hasil”. Dengan demikian, Hukum *Karma Phala* merujuk pada prinsip bahwa setiap tindakan akan menghasilkan konsekuensi atau akibat yang sepadan (Indrayasa, 2024). Menurut Indrayasa dalam jurnalnya yang berjudul *Integrasi Konsep Hukum Karma Phala dalam Pembentukan Moral dan Etika Anak Usia Dini*, dijelaskan bahwa konsep Hukum *Karma Phala* memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan etika, antara lain melalui penanaman tanggung jawab pribadi, pemahaman pengaruh tindakan baik dan buruk, pertumbuhan pribadi dan spiritual, pemberdayaan diri, pengembangan empati, serta pembentukan perilaku sosial. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep Hukum *Karma Phala* memiliki peranan penting dalam membentuk moral dan etika seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep Hukum *Karma Phala* menjadi pengetahuan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Konsep Hukum *Karma Phala* dalam mitologi agama Hindu banyak disalurkan melalui kisah-kisah wiracarita yang sederhana, tetapi sarat dengan pesan moral dan etika, sehingga dapat dijadikan teladan bagi umat manusia dalam berperilaku dan bertindak. Pada hakikatnya, apa yang dialami manusia dalam kehidupan saat ini dapat merupakan cerminan dari perilaku dan perbuatan pada kehidupan sebelumnya. Demikian pula, tingkah laku dan perbuatan pada kehidupan sekarang akan menentukan kehidupan yang akan datang (Djapa, 2012; Suhardana, 2008). Kitab-kitab *Purana* memuat berbagai kisah, anekdot, dan ritual yang berkaitan dengan kehidupan manusia pada masa lampau, salah satunya adalah *Garuda Purana* (Sanjaya, 2001). Dalam *Garuda Purana* terdapat banyak cerita yang mengajarkan nilai moral dan spiritual, termasuk kisah Santaptaka dan Para *Hantu*.

Cerita Santaptaka dan Para *Hantu* mengisahkan kehidupan para *preta* yang pada kehidupan sebelumnya menjelma sebagai manusia. Perbuatan dan tindakan yang dilakukan pada kehidupan terdahulu menyebabkan mereka terlahir kembali sebagai *preta*, yang merupakan wujud nyata dari penerapan konsep Hukum *Karma Phala* (Sanjaya, 2001). Oleh karena itu, kisah ini menjadi sumber pembelajaran penting bagi umat Hindu untuk memahami hubungan antara perbuatan,

akibat, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan (Indrayasa, 2024).

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat, pemahaman terhadap Hukum *Karma Phala* menjadi semakin relevan bagi umat Hindu. Tantangan kehidupan modern sering kali mendorong manusia pada sikap individualistis, materialistis, dan pragmatis, yang berpotensi mengabaikan nilai moral dan etika (Indrayasa, 2024). Melalui pemahaman Hukum *Karma Phala*, umat Hindu diingatkan bahwa setiap tindakan baik dalam ranah sosial, ekonomi, pendidikan, maupun pemanfaatan teknologi digital tetap memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dengan demikian, ajaran Hukum *Karma Phala* berfungsi sebagai landasan etis dalam menyikapi kehidupan modern, mendorong umat Hindu untuk tetap mengedepankan nilai *dharma*, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial agar tercipta keharmonisan antara kemajuan zaman dan kehidupan spiritual (Djapa, 2012).

Kajian ini menguraikan Hukum *Karma Phala* sebagaimana dikisahkan dalam cerita Santaptaka dan Para *Hantu*, yang secara simbolik menggambarkan keterkaitan antara perbuatan manusia dan akibat yang diterimanya. Kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai narasi mitologis, tetapi juga sebagai sarana refleksi moral yang relevan bagi kehidupan manusia masa kini (Suhardana, 2008). Melalui penggambaran tokoh-tokoh yang menerima akibat dari perbuatannya, cerita ini menjadi pengingat bagi umat manusia agar senantiasa mawas diri dalam berpikir, berkata, dan bertindak, serta selalu berupaya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran *dharma*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hukum *Karma Phala* merupakan ajaran fundamental dalam agama Hindu yang berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan manusia (Djapa, 2012). Konsep ini menegaskan adanya hubungan kausal antara perbuatan dan akibat, yang tidak hanya berlaku dalam kehidupan saat ini, tetapi juga memengaruhi kehidupan selanjutnya. Melalui kisah-kisah mitologis dalam *Garuda Purana*, khususnya cerita Santaptaka dan Para *Hantu*, ajaran Hukum *Karma Phala* disampaikan secara simbolik namun sarat dengan nilai pendidikan moral dan spiritual (Sanjaya, 2001). Kisah para *preta* menjadi representasi nyata dari konsekuensi perbuatan *Asubha Karma*, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya tanggung jawab moral, pengendalian diri, serta kesadaran etis dalam menjalani kehidupan.

Berangkat dari pemahaman bahwa Hukum *Karma Phala* merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Hindu yang menegaskan keterkaitan kausal antara perbuatan dan akibat, kajian terhadap ajaran ini menjadi sangat penting. Pemahaman Hukum *Karma Phala* tidak hanya berfungsi dalam konteks normatif-teologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan manusia yang terus mengalami dinamika dan perubahan sosial. Dalam kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi yang pesat, serta transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung, nilai-nilai moral dan etika cenderung mengalami pergeseran. Situasi ini menuntut umat Hindu untuk senantiasa menyadari pentingnya tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, dan pengendalian diri agar tidak terseret oleh sikap individualistis, materialistis, maupun pragmatisme yang mengabaikan prinsip *dharma*.

Cerita-cerita mitologis, seperti yang termuat dalam *Garuda Purana*, khususnya kisah *Santaptaka* dan *Para Hantu*, menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kesadaran moral dan spiritual. Kisah tersebut menggambarkan secara simbolik hubungan antara perbuatan manusia dan konsekuensi yang ditimbulkannya, sekaligus menekankan pentingnya refleksi diri

dan penguatan karakter melalui penerapan ajaran Hukum *Karma Phala*. Dengan mengkaji cerita-cerita tersebut, umat Hindu dapat memahami bahwa perilaku dan tindakan pada masa kini memiliki dampak nyata, baik dalam kehidupan saat ini maupun pada kehidupan yang akan datang.

Oleh karena itu, pengkajian terhadap Hukum *Karma Phala* melalui kisah-kisah dalam *Garuda Purana* menjadi sangat relevan untuk memperkuat kesadaran moral dan spiritual. Kajian ini tidak hanya memberikan wawasan teologis, tetapi juga mengaitkan prinsip-prinsip etika dan pendidikan moral dengan dinamika kehidupan modern, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi umat Hindu untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, judul kajian ini dirumuskan dengan judul “***Hukum Karma Phala dalam Cerita Santaptaka dan Para Hantu (Garuda Purana)***”.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada kajian teks susastra Hindu. Objek penelitian berupa cerita *Santaptaka dan Para Hantu* yang bersumber dari *Garuda Purana*. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa teks cerita tersebut, serta data sekunder berupa kitab dan susastra Hindu yang relevan dengan konsep Hukum *Karma Phala*, *Tri Guna*, dan *Tri Mala*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman analisis teks untuk mengidentifikasi unsur naratif, nilai moral, dan makna filosofis yang terkandung dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara pembacaan intensif, pencatatan data, serta pengklasifikasian tema-tema yang berkaitan dengan ajaran Hukum *Karma Phala*. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menafsirkan teks secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

III. PEMBAHASAN

Perjalanan Santaptaka

Mengawali cerita dalam topik ini, tersebutlah seorang Brahmana yang bernama Santaptaka yang telah kehilangan segala minatnya terhadap keduniawian. Ia tinggal di dalam hutan dan melakukan tapasya. Santaptaka memutuskan bahwa ia akan melakukan *Tirthayatra* ke tempat-tempat suci. Akan tetapi dalam perjalanannya ia kehilangan jejak dan tersesat dalam sebuah hutan yang lebat. Hutan itu begitu lebat hingga burungpun tidak bisa terbang di dalamnya. Binatang-binatang buas seperti singa, harimau, beruang dan serigala berkeliaran di dalamnya dan hutan itu juga dihuni oleh para raksasa dan pisaca.

Setelah Santaptaka bepergian beberapa jarak di dalam hutan yang lebat itu, ia tiba di sebuah pohon beringin. Sebuah mayat tergantung di dahan pohon dan lima hantu (preta) sedang memakan daging mayat itu. Para hantu itu memiliki tubuh yang seperti rangka tubuh biasa dengan tulang kelihatan akan tetapi mata mereka besar-besar dengan gigi dan kukunya yang tajam mereka merobek dan menyayat daging mayat itu lalu memakannya.

Segera setelah melihat kedatangan Santaptaka, maka mereka segera berdatangan dan menangkapnya. Dua hantu menangkap kaki dan dua hantu menangkap kedua tangannya dan yang kelima memegang kepalanya. Mereka masing-masing menarik tubuh Brahmana itu dan masing-masing berkata, “Aku yang pertama kali menemukannya. Maka aku akan memakannya pertama kali, (Sanjaya, 2001).

Kutipan cerita tersebut menggambarkan perjalanan spiritual seorang *Brahmana* yang telah meninggalkan keterikatan duniawi melalui praktik *tapasya* dan *tirthayatra*. Sosok Santaptaka merepresentasikan figur manusia yang berupaya mencapai kesucian batin, namun tetap

dihadapkan pada realitas kehidupan yang penuh bahaya dan ketidakpastian. Hutan lebat yang dilalui Santaptaka dapat dimaknai sebagai simbol kehidupan duniawi yang sarat dengan tantangan, ancaman, serta potensi penyimpangan moral.

Kemunculan lima *preta* yang sedang memakan mayat mencerminkan kondisi makhluk yang terikat oleh akibat perbuatan *Asubha Karma* pada kehidupan sebelumnya. Penggambaran fisik para *preta* yang menyeramkan dan perilaku agresif mereka menunjukkan hilangnya pengendalian diri serta dominasi nafsu rendah, yang dalam ajaran Hindu merupakan konsekuensi dari penyimpangan terhadap nilai *dharma*. Adegan ini menegaskan bahwa perbuatan buruk tidak hanya berdampak pada kehidupan saat ini, tetapi juga menentukan bentuk penderitaan pada kehidupan selanjutnya.

Selain itu, ancaman yang dialami Santaptaka menegaskan bahwa cobaan dan bahaya dapat menimpa siapa saja, termasuk individu yang menjalani kehidupan suci. Hal ini menunjukkan pentingnya kewaspadaan spiritual dan perlindungan ilahi dalam perjalanan hidup manusia, sekaligus mengingatkan bahwa kesucian batin harus senantiasa diiringi dengan keteguhan iman dan kesadaran moral.

Dewa Visnu sebagai Pelindung Santaptaka

Hantu-hantu itu kemudian menerbangkan Santaptaka ke udara dan mulai berdiskusi satu sama lain untuk membagi daging yang ada di tubuh Santaptaka. Santaptaka ketakutan dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, maka *ia mulai berdoa kepada Visnu. Dan Visnu segera merespon untuk memberikan pertolongan*. Akan tetapi beliau tidak secara langsung terlibat, beliau memanggil Manibhadra yang merupakan raja dari para Yaksa. Beliau menyuruh Manibhadra untuk mengambil wujud hantu lain dan bertarung untuk melawan para hantu tadi untuk memperebutkan Santaptaka. Manibhadra kemudian melakukan seperti yang diperintahkan kepadanya. Atas perintah Visnu, ia sendiri langsung mengambil wujud hantu yang menakutkan. Dengan kakinya ia bertarung melawan dua hantu dan kedua tangannya menangkap dua hantu sekaligus dan kepalanya menyeruduk seorang hantu.

Maka terjadilah pertarungan yang dahsyat antara Manibhadra dan para hantu yang lainnya. Dalam pertarungan itu, Manibhadra menangkap mayat yang tergantung di pohon beringin lalu menghilang. Ketika para hantu itu melihat makanan mereka diambil, maka mereka berusaha untuk mengejar raja para Yaksa itu. Akan tetapi mereka tidak berhasil, (Sanjaya, 2001).

Bagian cerita ini menegaskan peran Dewa Visnu sebagai pelindung (*preserver*) dalam konsep teologi Hindu. Dalam ajaran Hindu, Dewa Visnu dipahami sebagai manifestasi Tuhan yang bertugas memelihara dan menjaga keseimbangan kosmis agar *dharma* tetap tegak di tengah ancaman *adharma* (Suhardana, 2008). Ketika Santaptaka berada dalam situasi paling genting dan tidak memiliki daya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, ia berserah diri melalui doa kepada Dewa Visnu.

Respons yang diberikan tidak bersifat langsung, melainkan melalui perantara Manibhadra sebagai raja para *Yaksa*. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan Tuhan dalam ajaran Hindu tidak selalu hadir secara instan, tetapi bekerja melalui hukum kosmis dan perantara yang sesuai dengan kehendak-Nya. Pola perlindungan seperti ini banyak dijumpai dalam kisah-kisah *Purana*, di mana intervensi ilahi hadir melalui mekanisme simbolik dan struktural.

Keterlibatan Manibhadra yang mengambil wujud menyeramkan dan bertarung melawan para *preta* mengandung makna simbolik bahwa kekuatan *dharma* mampu menundukkan kekuatan *adharma*, meskipun keduanya tampak serupa secara lahiriah. Tindakan Manibhadra

yang merebut mayat dan menghilang juga menegaskan bahwa sumber penderitaan para *preta*—yakni keterikatan pada objek nafsu—dapat dilenyapkan oleh keatan ilahi. Dengan demikian, kisah ini menekankan bahwa keselamatan dan perlindungan sejati berasal dari penyerahan diri kepada Tuhan serta keselarasan hidup dengan *dharma*. Perlindungan Dewa Visnu terhadap Santaptaka dalam peristiwa ini selanjutnya menjadi titik awal bagi munculnya kesadaran para *preta* terhadap perbuatan masa lalu mereka, yang kemudian mengantar pada pengakuan dan penjelasan mengenai *karma* yang telah mereka lakukan. Kesadaran ini memperlihatkan fungsi edukatif dari konsep *Karma Phala* sebagai hukum moral yang bersifat reflektif dan transformatif (Indrayasa, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keutamaan Tuhan menempati posisi sentral dalam setiap perjalanan kehidupan manusia. Bahkan ketika manusia berada dalam keadaan yang paling sulit sekalipun, pertolongan akan hadir sesuai dengan kehendak *Dewa Visnu* sebagai pelindung kehidupan. Selain itu, kisah ini mengajarkan bahwa kehidupan dunia senantiasa dipenuhi oleh berbagai bahaya yang dapat terjadi kapan saja dan kepada siapa saja, termasuk kepada seorang *Brahmana* yang menjalani kehidupan suci.

Oleh karena itu, diperlukan sikap kehati-hatian, kewaspadaan spiritual, serta penyerahan diri kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan.. Hal tersebut tentu dalam susastra Hindu sudah diingatkan bahwa perlu adanya kehati-hatian dalam menjalani kehidupan, yang tertuang dalam Kekawin Nitisastra XIII.2 berbunyi:

Wwanten durgama wistining bhuwana/dinyan tan prayatne ri ya

Ring jagate wenten pakewuh mabuat/uttamanipun yan tan prayatna ring punika

Terjemahannya:

Di dunia ini ada bahaya-bahaya besar yang harus dihadapi dengan hati-hati.

Kesadaran Para Hantu

Para hantu ini kemudian berpaling untuk memakan Santaptaka, akan tetapi karena berkah dewa Visnu, mereka berlima seketika itu langsung teringat akan kehidupan lampaunya. Mereka kemudian bersujud di kaki sang brahmana dan meminta ampunan, “*Maafkanlah kami, “kata mereka. “Kami telah menjadi Preta karena karma masa lampau/kami. Nama kami adalah Paryusita, Sucimukha, Sighraga, Rodhaka dan Lekhaka.”* Santaptaka menjadi kebingungan akan pemandangan Ini. Akan tetapi ia berkata, “karena kalian telah mengingat masa lampau kalian, maka mohon katakanlah kepadaku bagaimana kalian bisa menjadi hantu, (Sanjaya, 2001).

Bagian cerita ini menandai titik balik penting dalam alur narasi, yaitu munculnya kesadaran para *preta* terhadap perbuatan dan kehidupan masa lalu mereka. Kesadaran tersebut tidak semata-mata berasal dari kehendak mereka sendiri, melainkan merupakan dampak dari berkah Dewa Visnu, yang menegaskan bahwa kesadaran spiritual dalam ajaran Hindu sering lahir melalui anugerah ilahi ketika individu telah berada dalam kondisi reflektif terhadap penderitaannya (Suhardana, 2008). Tindakan para *preta* yang bersujud di kaki Santaptaka dan memohon ampun menunjukkan pengakuan moral atas kesalahan yang telah dilakukan pada kehidupan sebelumnya (Indrayasa, 2024). Pengakuan ini menjadi indikator penting bahwa Hukum *Karma Phala* tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan reflektif. Melalui proses ini, para *preta* mampu memahami hubungan kausal antara perbuatan (*karma*) dan akibat (*phala*) yang mereka alami sebagai bentuk penderitaan.

Penyebutan nama Paryusita, Sucimukha, Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka memiliki makna

simbolik yang menegaskan identitas *karma* masing-masing tokoh (Suhardana, 2008). Kesediaan mereka untuk menjelaskan sebab-sebab perwujudan mereka sebagai *preta* menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kesalahan merupakan langkah awal dalam pembelajaran moral. Dengan demikian, bagian cerita ini menegaskan bahwa kesadaran diri dan pengakuan kesalahan merupakan fondasi penting dalam pemahaman dan penerapan ajaran Hukum *Karma Phala*, sekaligus menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual bagi umat Hindu

Berdasarkan cerita uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Paryusita, Ucimukha, Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka akhirnya menyadari *Karma Phala* yang mereka terima akibat perbuatan pada kehidupan sebelumnya, sehingga menjadikan mereka menjelma sebagai hantu pada kehidupan sekarang. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari *Hukum Karma Phala*, sebagaimana ditegaskan dalam mantra berikut.

Mantra:

Akaranam Katham Karyam, Samsaretra Bhavisyasti, (Dewi Bhagawata 1.5.74)

Terjemahan:

Mungkinkah suatu perbuatan tidak memiliki sebab dan akibat di dalam lingkaran *samsara* (kelahiran dan kematian) ini.

Selanjutnya disebutkan dalam *Slokantara* sebagai berikut:

Karma phala ngaran ika, phalaning gawe hala hayu, (Slokantara 68)

Terjemahan:

Karma phala berarti akibat (*phala*) dari suatu perbuatan (*karma*), baik perbuatan buruk maupun perbuatan baik.

Mantra dan sloka di atas menegaskan bahwa perbuatan manusia dibagi menjadi dua bagian, yakni *Subha Karma* dan *Asubha Karma*. Menurut Raharjo (dalam Indrayasa, 2024), *Subha Karma* melibatkan pikiran yang jernih dan murni, serta perkataan dan perbuatan yang mulia. Sebaliknya, *Asubha Karma* merupakan perbuatan yang buruk dan tingkah laku yang menyimpang serta bertentangan dengan *Subha Karma*. Oleh karena itu, sebagai manusia Hindu, dalam berpikir, berkata, dan bertindak hendaknya lebih didominasi oleh *Subha Karma* serta menghindari *Asubha Karma*.

Pengaruh Tri Guna dan Tri Mala

Kisah Paryusita adalah demikian, pada suatu hari ia mengundang seorang Brahmana untuk sebuah upacara *sraddha*. Akan tetapi Brahmana itu datang terlambat. Dan setelah menunggu cukup lama kedatangan Brahmana itu, maka Paryusita menjadi kelaparan dan mulai memakan makanan persembahan itu. Dan ketika sang Brahmana tiba, Paryusita memberikan makanan yang telah dicicipinya untuk dipakai sebagai persembahan. Karena makanan itu telah ternoda oleh ulah Paryusita maka ia kemudian dikutuk menjadi seorang *preta*.

Sucimukha menceritakan kisahnya demikian. Tersebutlah seorang Brahmana wanita pergi ke sebuah tempat suci yang dinamakan Bhadravata. Dia bepergian bersama seorang anaknya yang berusia lima tahun. Pada saat itu Sucimukha adalah seorang Ksatriya yang memiliki sifat yang jahat. Ia kebetulan bertemu dengan wanita Brahmana tadi dan ia mencuri semua barang milik wanita itu. Ketika anak kerah yang berusia Lima tahun itu hendak minum air dari dalam kendi kecilnya, Sucimukha merampas kendi itu dan meminum airnya.

Dalam ketakutan dan haus yang tidak tertahankan itu, anak kecil itu tewas dan karena tuk

kuasa menahan sedih maka wanita Brahmana itu melemparkan diri ke dalam sumur dalam melakukan bunuh diri. Karena dosanya ini, maka Sucimukha kemudian dikutuk menjadi hantu. Mulutnya (mukha) menjadi sekecil lubang jarum (Suci) hingga ia sangat kesulitan untuk makan atau minum.

Sementara itu, Sighraga menceritakan kisahnya bahwa pada kehidupan sebelumnya ia adalah seorang vaishya. Dengan seorang temannya ia pergi ke sebuah negara yang jauh untuk berdagang. Temannya berhasil mendapatkan untung sedangkan ia malah kehilangan modalnya. Dan dalam perjalanannya pulang, ketika temannya sedang tertidur di pangkuannya, Sighraga melemparkan temannya ke sebuah sungai dan demikianlah ia membunuhnya. Ia kemudian mengambil semua kekayaan temannya lalu kembali pulang. Dan pada istri temannya ia mengatakan bahwa temannya itu telah tewas dibunuh bandit. Wanita yang tidak tahu persoalan sebenarnya menjadi sangat sedih hingga ia memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Maka ketika kematiannya, ia menjadi hantu karena dosanya itu. Sighra berarti cepat dan karena ia berlari dengan cepat setelah membunuh temannya, maka ia dikenal sebagai Sighraga. Rodhaka kemudian menceritakan kisahnya. Sebelumnya ia adalah seorang sudra. Sang raja berkenan kepadanya dan memberikan ratusan desa untuk diperintahnya. Rodhaka ini memiliki seorang saudara laki-laki, akan tetapi karena saking Cintanya kepada kekayaan, maka ia sama sekali tidak membagi kekayaannya kepada saudaranya itu. Dan ia membiarkan saudaranya hidup dalam kemiskinan. Akan tetapi kedua orang tua Rodhaka secara diam-diam membantu saudaranya itu dan Rodhaka yang mengetahui hal itu sama sekali tidak senang. Dia tidak saja mengecam kedua orang tuanya, namun malah memenjarakan mereka. Adiknya itu kemudian hidup dan memohon belas kasihan orang sebagai peminta-minta. Hingga akhirnya Rodhaka meninggal dunia dan oleh dosanya itu maka ia menjadi seorang hantu. Rodha berarti halangan atau penjara dan karena ia telah memenjarakan orang tuanya sendiri maka ia kemudian dinamakan Rodhaka.

Sedangkan Lekhaka menceritakan kisahnya demikian. Dalam kehidupan sebelumnya ia adalah seorang Brahmana yang tinggal di sebuah kota yang dinamakan Avanti. Ia diangkat menjadi pendeta kerajaan. Di dalam kuil terdapat berbagai patung dewa dan dewa yang berhiaskan permata dan perhiasan emas berharga lainnya. Lekhaka yang melihat semua itu tidak dapat menahan keserakahannya. Dengan menggunakan alat berupa besi ia mengambil semua perhiasan dan permata yang ada disana dan ini membuat patung-patung yang ada disana menjadi rusak.

Mengetahui hal ini, sang raja mengumumkan bahwa beliau akan membunuh pencuri yang melakukan perbuatan itu, meskipun orang itu adalah seorang brahmana sekalipun. Keputusan ini membuat Lekhaka menjadi ketakutan dan secara diam-diam ia memasuki istana pada malam harinya dan membunuh sang raja dengan sebilah pedang. Kemudian ia melarikan diri ke hutan bersama perhiasan dan benda berharga lainnya. Di dalam hutan ia tewas dimakan harimau dan atas dosa yang diperbuatnya ini, maka ia dilahirkan menjadi Preta. Lekhana berarti tanda atau noda dan karena ia telah menodai patung maka ia dinamakan Lekhaka, (Sanjaya, 2001).

Apa yang dilakukan oleh Paryusita juga dipengaruhi oleh sifat dasar manusia yakni *Rajas*. Sifat *Rajas* sendiri dapat diartikan sebagai sifat yang diliputi nafsu dalam membentuk karakter manusia untuk selalu memiliki kecenderungan berpikir, berkata, dan berbuat angkuh, sombong, aktif, cepat tersinggung, rakus, dan lain sebagainya (Sudarsana, 2019).

Kisah Paryusita, Sucimukha, Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka menunjukkan secara jelas bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh dominasi *Tri Guna*, khususnya sifat *Rajas* dan

Tamas, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk penyimpangan moral (Gde Sanjaya, 2022). *Tri Guna* yakni *Sattwa*, *Rajas*, dan *Tamas* merupakan sifat dasar yang membentuk kecenderungan pikiran, ucapan, dan perbuatan manusia dalam kehidupan (Budhiana, 2018).

Perilaku Paryusita yang tidak mampu mengendalikan rasa lapar dan nafsunya terhadap makanan persembahan mencerminkan dominasi sifat *Rajas*, yaitu sifat yang diliputi keinginan, ketergesa-gesaan, dan ketidakmampuan menahan dorongan indria (Sudarsana, 2019). Tindakan tersebut juga berkaitan dengan *Tri Mala*, khususnya *kāma* (nafsu), yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesucian ritual dan berujung pada konsekuensi *karma* yang berat (Supartha, 2021).

Sementara itu, tindakan Sucimukha yang mencerminkan kekejaman, ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain, serta hilangnya empati menunjukkan dominasi sifat *Tamas* (Budhiana, 2018). Sifat ini ditandai oleh kebodohan moral, kegelapan batin, dan kecenderungan melakukan kekerasan tanpa pertimbangan etis. Perbuatan tersebut juga dipengaruhi oleh *lobha* (keserakahan) dan *krodha* (kemarahan), yang merupakan bagian dari *Tri Mala* (Supartha, 2021). Demikian pula, kisah Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka memperlihatkan bagaimana keserakahan, iri hati, kekerasan, dan pengkhianatan merupakan manifestasi nyata dari dominasi *Rajas* dan *Tamas* (Gde Sanjaya, 2022). Ketika sifat *Sattwa* yang mencerminkan kebijaksanaan, pengendalian diri, dan kesadaran *dharma* tidak hadir dalam diri manusia, maka perilaku yang menyimpang menjadi tidak terhindarkan dan berujung pada penderitaan melalui hukum *Karma Phala* (Ardana, 2015). Dengan demikian, cerita ini menegaskan bahwa *Tri Guna* dan *Tri Mala* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kualitas moral manusia. Dominasi sifat negatif tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial, tetapi juga menentukan konsekuensi spiritual yang dialami pada kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, ajaran Hindu menekankan pentingnya mengendalikan *Rajas* dan *Tamas* serta mengembangkan sifat *Sattwa* agar manusia mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai *dharma*. Hal ini, dipertegas dalam Lontar Wrhaspati Tattwa, sebagai berikut:

Yapwan citta si rajah magong.

Korodha kewala, sakti pwa ring gawe hala, ya ta hetuning Atma tibeng neraka, (Wrhaspati Tattwa-23

Terjemahannya:

Apabila pikiran yang bersifat rajah amat kuat,
maka hanya marah dan perbuatan jahat saja yang diinginkannya, itulah yang menyebabkan Atma jatuh ke neraka

Hal inilah yang dialami oleh Paryusita yang memiliki sifat rakus dan tidak sabaran sehingga mendorong dirinya untuk menghabiskan makanan yang seharusnya tidak boleh dimakan karena makanan tersebut akan di persembahkan kepada Brahmana yang hendak mendatangnya. Oleh sebab itu, pentingnya mengendalikan sifat rakus dalam diri yang berlebihan karena dapat membahayakan bagi diri sendiri. Dengan mengendalikan sifat rajas dan mengutamakan sifat Sattwa. Hal ini diuraikan dalam Wrhaspati Tattwa sebagai berikut:

Yan Satwika ikang citta, Ya hetu ning atman pamanggihaken kamoksan, Apan ya Nirmala, dumeh ya gumawayaken

Rasa ning agama lawan wekas ning guru, (Wrhaspati Tattwa-20

Terjemahannya:

Apabila pikiran itu sattwa, maka Atma akan mencapai Moksa, karena ia suci dan

melaksanakan ajaran agama dan petuah guru.

Berdasarkan sloka di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mengutamakan sifat *sattwam* akan menjadi pribadi yang bijaksana, memiliki ketenangan batin, serta mampu berpikir jernih. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kasih sayang dan bersikap lemah lembut dengan penuh ketulusan hati. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pengendalian diri dengan senantiasa mengutamakan sifat *sattwam*.

Selanjutnya, Sucimukha, Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka dipengaruhi oleh *Tri Mala*, yaitu *moha*, *mada*, dan *kasmala* (Supartha, 2021). *Tri Mala* merupakan tiga bentuk perbuatan buruk yang dilakukan manusia. Orang yang menyakiti orang lain melalui cara-cara licik atau jahat melalui pikiran disebut *moha* (Budhiana, 2018). Orang yang menyakiti orang lain melalui kata-kata atau ucapan disebut *mada*, sedangkan orang yang melakukan tindakan jahat menggunakan tangan atau tubuh disebut *kasmala* (Sudarsana, 2019).

Moha berarti kebingungan, yang menimbulkan kegelapan dalam pikiran sehingga hilangnya kebijaksanaan dan munculnya berbagai pikiran negatif, seperti dengki, iri hati, keinginan memiliki milik orang lain, ketidakpercayaan terhadap hukum *Karma Phala*, serta rasa tidak senang melihat kebahagiaan orang lain (Gde Sanjaya, 2022). Dari pikiran yang gelap ini muncul ucapan-ucapan kotor yang menyakiti orang lain, dan puncaknya adalah tindakan nyata melalui tangan atau tubuh untuk menyakiti, mencelakakan, bahkan membunuh demi memenuhi keinginan pribadi (Ardana, 2015).

Berdasarkan uraian dan kisah Sucimukha, Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka, dapat dipahami bahwa kebingungan dan kegelapan pikiran menjadi faktor utama munculnya iri hati dan keinginan memiliki milik orang lain. Ketidakpedulian terhadap hukum *Karma Phala* menyebabkan mereka melakukan tindakan kejahatan, termasuk pembunuhan, dengan tujuan merampas harta benda, jabatan, dan kekuasaan yang bukan menjadi haknya (Wiratmaja, 2019). Akibat dari perbuatan tersebut, mereka akhirnya dikutuk dan menjelma menjadi *preta* (hantu).

Kisah para hantu ini mengajarkan bahwa konsep *Karma Phala* bersifat nyata dan menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia (Suyadnya, 2020). Kehidupan manusia juga tidak terlepas dari pengaruh *Tri Guna* dan *Tri Mala*. Oleh karena itu, ketika seseorang mampu mengendalikan diri dan mengutamakan sifat *Sattwa* dalam bertindak, maka ia lebih mudah mengendalikan sifat *Tamas* dan *Rajas* yang berlebihan, sehingga tidak terjebak dalam *Tri Mala* atau tiga bentuk perbuatan buruk (Budhiana, 2018).

Kehidupan manusia Hindu mengenal *Karma Phala* sebagai pedoman moral yang dijadikan pegangan umat dalam melakukan tindakan sehari-hari. Dalam cerita Santaptaka dan Para Hantu terdapat pembelajaran yang mengingatkan manusia bahwa hukum *Karma Phala* bersifat nyata. Kesadaran para hantu menjadi contoh bagi umat manusia bahwa seburuk apapun perbuatan, manusia tetap harus menyadari kesalahan dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan yang tergolong *Asubha Karma* (Sudarsana, 2019).

Sebagaimana dilakukan oleh Paryusita, Sucimukha, Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka, meskipun mereka menjelma sebagai hantu, mereka tetap menyadari dan mengakui perbuatan yang dilakukan saat masih menjadi manusia. Dominasi *Tri Mala* yang sangat kuat serta ketidakpedulian terhadap hukum *Karma Phala* menyebabkan mereka terjerumus dalam perbuatan jahat yang harus dinikmati pada kehidupan selanjutnya, sehingga akhirnya menjelma menjadi hantu (Supartha, 2021).

Oleh karena itu, manusia hendaknya berbuat dengan mengutamakan sifat *Sattwa* serta

menjalankan ajaran agama agar jiwa dapat mencapai kebebasan. Sebagaimana dinyatakan dalam *Wrhaspati Tattwa* 20, “Apabila pikiran itu *sattwa*, maka *Atma* akan mencapai *moksa*, karena ia suci dan melaksanakan ajaran agama serta petuah guru.” Sebaliknya, jika manusia tidak berlandaskan ajaran agama dan mengutamakan sifat *Rajas* yang berlebihan serta terus melakukan tiga perbuatan jahat, maka “Apabila pikiran yang bersifat *rajas* amat kuat, maka hanya kemarahan dan perbuatan jahat saja yang diinginkannya; itulah yang menyebabkan *Atma* jatuh ke neraka.” Inilah bukti kebenaran konsep *Karma Phala* (Gde Sanjaya, 2022).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap cerita *Santaptaka* dan *Para Hantu* dalam *Garuda Purana* melalui pendekatan susastra Hindu, dapat disimpulkan bahwa ajaran Hukum *Karma Phala* merupakan prinsip kausalitas moral yang bersifat nyata dan operasional dalam kehidupan manusia. Kisah Paryusita, Sucimukha, Sighraga, Rodhaka, dan Lekhaka menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia baik melalui pikiran, ucapan, maupun tindakan akan melahirkan akibat yang sepadan, tidak hanya dalam kehidupan sekarang, tetapi juga menentukan kondisi kehidupan selanjutnya. Penjelmaan para tokoh tersebut sebagai *preta* merupakan representasi simbolik dari konsekuensi *Asubha Karma* yang dilakukan pada kehidupan sebelumnya.

Hasil kajian juga menemukan bahwa dominasi sifat *rajas* dan *tamas* dalam *Tri Guna*, yang diperkuat oleh pengaruh *Tri Mala* (*moha*, *mada*, dan *kasmala*), menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya penyimpangan moral para tokoh. Ketidakmampuan mengendalikan nafsu, keserakahan, kebencian, dan kebingungan batin menyebabkan hilangnya kesadaran terhadap nilai *dharma* dan hukum *Karma Phala*. Sebaliknya, kisah ini juga menegaskan bahwa pengendalian diri melalui penguatan sifat *sattwam* menjadi kunci pembentukan kebijaksanaan, kesucian batin, dan keselamatan spiritual.

Selain itu, kajian ini menemukan bahwa kesadaran moral yang muncul pada diri para *preta* merupakan bukti bahwa Hukum *Karma Phala* tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga edukatif dan reflektif. Kesadaran akan kesalahan masa lalu dan pengakuan terhadap akibat perbuatan menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran spiritual. Dengan demikian, cerita *Santaptaka* dan *Para Hantu* tidak hanya berfungsi sebagai narasi mitologis, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan umat Hindu, termasuk dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. 2017. *Karmaphala dan Pendidikan Moral Hindu*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Ardana, I. K. 2015. “Ajaran Karma Phala dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu.” *Jurnal Vidya Samhita*, 3(2).
- Budhiana, P. K. 2018. *Psikologi Filsafat Hindu*. Jakarta: Trisakti Press.
- Djapa, I. W. 2012. *Niti Sastra*. Denpasar: Widya Dharma.
- Gde Sanjaya, A. 2022. *Pendidikan Moral dalam Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Indrayasa, K. B. 2024. “Integrasi Konsep Hukum Karma Phala dalam Pembentukan Moral dan Etika Anak Usia Dini.” *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 15(1): 1–12.
- Kartika, I. D. 2021. *Aplikasi Ajaran Hindu dalam Pendidikan Moral Modern*. Surabaya: Paramita.

- Mahendra, I. N. 2018. *Tri Mala dan Transformasi Batin dalam Kehidupan Manusia*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Putra, I. G. A. 2018. "Tri Guna dan Tri Mala dalam Konteks Pendidikan Karakter." *Udayana Journal of Hindu Studies*, 6(1): 45–60.
- Raharjo, S. 2020. *Etika dan Moral dalam Tradisi Hindu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, G. O. 2001. *Garuda Purana*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. K. 2019. *Pendidikan Karakter Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Suhardana, K. M. 2008. *Tri Murti (Tiga Perwujudan Utama Tuhan)*. Surabaya: Paramita.
- Supartha, I. G. 2021. *Tri Mala dan Transformasi Batin dalam Ajaran Hindu*. Denpasar: Dharma Acarya.
- Surya, I. M. 2020. *Karma Phala dan Kesadaran Etis*. Yogyakarta: Pustaka Hindu.
- Suyadnya, I. G. A. 2020. *Spiritualitas dan Etika dalam Ajaran Hindu*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Tjokorda, N. W. 2019. *Pembelajaran Etika melalui Purana*. Denpasar: Dharma Acarya Press.
- Wiratmaja, I. N. 2019. *Ajaran Etika dalam Sastra Purana*. Yogyakarta: Pustaka Hindu